

# Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial

Yulen Nikitha Kuji Ngundjurawa<sup>1</sup> and Suriani Sukowati Arifin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: [suriani.sukowati@gmail.com](mailto:suriani.sukowati@gmail.com)

Received: 19/02/2021

Accepted: 26/05/2021

Published: 31/05/2021

## Abstract

The rise of cases that occur among millennials such as brawling, and bullying signified how bad the character of the generation has turned out to be. The deterioration of human character is the fruit of sin, but Christ has redeemed believers that give hope for a renewal of one's character. This paper aims to examine the importance of the teacher's role as a guide in shaping the character of millennial generation students who are reviewed based on Christian ethical principles using literature review method. Character formation requires the principle of Christian ethics, which is the moral character of Jesus as the main standard of goodness and the character of Christ as a reference point in character formation so that it is the character of Christ that is integrated into the process of character formation. The conclusion of this paper is the teacher's role as a guide is very important in the formation of character. Teachers who are willing to direct their students as to have good character according to the character of Christ.

**Keywords:** Teachers's role, Character Building, Millennial.

## Pendahuluan

Kehidupan manusia tak terlepas dari pengaruh dosa sejak jatuhnya Adam dan Hawa ke dalam dosa. Keberdosaan manusia mengakibatkan putusanya relasi manusia dengan Allah sehingga manusia tidak mungkin lagi mengenali Allah dan kehendak-Nya dengan benar.<sup>1</sup> Dosa adalah suatu pencacatan dari penciptaan dan dosa merupakan pemberontakan aktif manusia kepada Allah.<sup>2</sup> Akibat dosa, manusia tidak lagi mencari Allah ataupun melakukan sesuatu yang menyenangkan Allah melainkan berbalik memberontak kepada-Nya, sehingga tingkah laku dan perbuatan manusia bertentangan dengan kebenaran Allah. Realitas dosa ini juga bisa dilihat dari semakin bertambahnya individu-individu dengan karakter yang kurang bermoral yaitu anak-anak yang menentang perintah Allah.

Banyak orang berharap adanya akhlak dan karakter yang baik dari setiap generasi termasuk generasi milenial sehingga tercapai masa depan yang gemilang. Namun kenyataan yang terjadi saat ini justru menunjukkan keburukan karakter generasi ini. Sebagaimana yang dilansir oleh beberapa media *online* tentang maraknya tindakan

---

<sup>1</sup> Musa S. Tarigan, "Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen," *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 83, <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684>.

<sup>2</sup> Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 217.

perkelahian di kalangan pelajar dari tahun ke tahun dan mengakibatkan banyaknya korban bahkan juga korban jiwa.<sup>3</sup> Selain itu, "Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir".<sup>4</sup> Adapun kasus yang terjadi pada bulan Februari 2020 yaitu kasus *bullying* di kalangan pelajar yang diutarakan oleh KPAI bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, kasus *bullying* tersebut mengakibatkan adanya siswa yang jarinya harus diamputasi dan juga siswa yang mengalami penganiayaan ditendang hingga siswa tersebut meninggal dunia.<sup>5</sup>

Generasi milenial dikenal juga dengan istilah generasi Y. Generasi ini sangat akrab dengan kemajuan teknologi, mereka sangat terbiasa dengan teknologi komunikasi yang bersifat instan baik itu *e-mail* atau SMS (*Short Message Service*, media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter*, serta juga *game online*.<sup>6</sup> Selain itu karakteristik generasi milenial berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di SMA 39 Cijantung antara lain, akrab dengan teknologi bahkan teknologi sudah menjadi gaya hidupnya dan menginginkan segala sesuatunya serba instan. Mereka tidak peduli tentang privasi termasuk di dalam dunia maya.<sup>7</sup> "Pengaruh era globalisasi membuat tidak sedikit generasi milenial yang terjatuh dalam dunia gelap, mulai dari penggunaan narkoba, pergaulan bebas dengan mengkonsumsi alkohol serta merokok dan seks bebas layaknya suami istri."<sup>8</sup> Oleh karena itu generasi milenial yang akrab dengan teknologi sangat memerlukan suatu bimbingan dan pengawasan, mereka perlu dituntun dan diarahkan agar dapat memiliki karakter yang baik sehingga dapat terhindar dari hal yang negatif.

Beberapa kasus yang sudah dipaparkan tersebut merupakan bukti kesenjangan dari apa yang diharapkan terhadap generasi milenial, sebab kenyataan yang terjadi justru menunjukkan merosotnya moral pada generasi tersebut dan membutuhkan suatu pembaharuan karakter ke arah yang lebih baik. Keburukan karakter manusia merupakan akibat dari dosa sehingga membutuhkan penyelesaian dalam karya penebusan Kristus.<sup>9</sup> "Penebusan Kristus mencakup seluruh bagian hidup dan pengalaman orang percaya. Allah

---

<sup>3</sup> Davit Setyawan, "Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan," KPAI(Komisi Perlindungan Anak, 2014, <https://www.kpai.go.id/berita/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan>.

<sup>4</sup> Dedi Hendrian, "KPAI: 202 Anak Tawuran Dalam Dua Tahun," KPAI (Komisi Perlindungan Anak, 2018, <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>.

<sup>5</sup> Tim KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI," KPAI(Komisi Perlindungan Anak, 2020, <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.

<sup>6</sup> R Willya Achmad W et al., "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0," *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 190, <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>.

<sup>7</sup> Heru Dwi Wahana, "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)," *Jurnal Ketahanan Nasional* 21, no. 1 (2015): 18, <https://doi.org/10.22146/jkn.6890>.

<sup>8</sup> Kalfaris Lalo, "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi," *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 72.

<sup>9</sup> Mulyo Kadarmanto, "Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen," *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 12, no. 1 (2016): 109, <https://doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>.

telah mendamaikan segala sesuatu di dalam darah salib Kristus (Kolose 1:20).<sup>10</sup> Melalui kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa karakter buruk merupakan buah dari dosa manusia, namun Kristus telah menebus dosa manusia dan penebusan-Nya telah memulihkan relasi manusia dengan Allah. Oleh karena itu karya penebusan Kristus-lah yang menjadi harapan bagi pembaharuan karakter seseorang. Selain itu, pembaharuan karakter seseorang juga tidak terlepas dari peran Roh Kudus. "Paulus menyadari bahwa penerimaan Roh Kudus adalah point yang sangat penting dalam perubahan hidup seseorang pada saat pertobatan. Bagaimana Roh Kudus diberikan, diterima dan dialami akan menyatakan sebuah karakter yang berbeda pada hidup seseorang, memberikan sebuah identitas baru sebagai orang Kristen".<sup>11</sup> Oleh karena itu dapat dipahami bahwa karya Roh Kudus-lah yang membawa seseorang pada pertobatan dan juga kepada sebuah pembaharuan karakter. Jadi penebusan Kristus dan pertolongan Roh Kudus membawa harapan untuk sebuah pembaharuan karakter seseorang.

Pembentukan karakter merupakan salah satu bagian dalam pendidikan Kristen untuk mengatasi kemerosotan moral. Dalam membentuk karakter siswa tentu memerlukan peran seorang guru sebagai penuntun yang dapat mengarahkan dan membimbing anak didiknya supaya memiliki karakter hidup yang lebih baik. Sebab selain mengajarkan ilmu pengetahuan, tujuan utama bagi guru Kristen adalah pengembangan karakter Kristen bagi para muridnya.<sup>12</sup> Selain itu, berbicara mengenai karakter tentu tidak terlepas dari etika yaitu ilmu filsafat yang berbicara tentang baik atau buruknya perilaku seseorang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Perdani, Budiana, dan Indrowaty bahwa "Etika berhubungan dengan cara pandang individu maupun kelompok dalam memandang dan memberikan penilaian terhadap suatu perilaku tersebut dalam kategori salah atau benar, buruk atau baik".<sup>13</sup> Maka seorang guru perlu mengenal etika yang benar sebagai pedoman dalam menentukan tindakan atau perilaku yang baik agar dapat mengajarkan karakter yang baik kepada siswanya. Oleh karena itu tulisan yang menggunakan metode penelitian kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji secara filosofis tentang peran penting seorang guru sebagai penuntun dalam pembentukan karakter siswa generasi milenial berdasarkan prinsip etika Kristen.

## Etika Kristen

Etika ialah salah satu cabang dari filsafat aksiologi yaitu ilmu filsafat yang menjawab pertanyaan tentang "apa yang bernilai". Etika berbicara mengenai nilai dan perilaku moral

---

<sup>10</sup> Musa Sinar Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [the Implication of Christ's Redemption on Christian Education]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 213, <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.

<sup>11</sup> Yoakim R. Ndelo, "Membiarkan Diri Dipimpin Oleh Roh' Pengantar Studi Literer Atas Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma (8,1-27)," *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2013): 43, <https://doi.org/10.24071/jt.v2i1.434>.

<sup>12</sup> George R. Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 257.

<sup>13</sup> Widya Caterine Perdani, Nia Budiana, and Sri Aju Indrowaty, *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*, 1st ed. (Malang, Indonesia: UB Press, 2019), 3.

serta juga menentukan nilai yang tepat bagi suatu tindakan.<sup>14</sup> Etika sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan sebab di dalam dunia pendidikan membutuhkan penanaman dan penerapan nilai-nilai etika kepada guru maupun peserta didik melalui pembelajaran agar dapat terbentuk menjadi pribadi yang berkarakter dan berakhlak baik.<sup>15</sup> Demikian juga dalam pendidikan Kristen membutuhkan prinsip Etika yang dikenal dengan istilah Etika Kristen sebagai lensa dalam membentuk karakter mulia bagi setiap siswa.

Dasar atau standar utama dari Etika Kristen adalah karakter moral Allah. Allah menghendaki agar manusia sebagai gambar dan rupa-Nya juga memiliki tindakan hidup yang sesuai dengan karakter moral-Nya sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam Alkitab yaitu Mzm. 119:68, Ul. 32:4, Why. 15: 3-4, dan 1 Tim. 1:11,6:14. Semua ayat ini menyatakan karakter moral Allah bahwa Dia adalah Allah yang baik, suci, adil, benar, penuh kasih, jujur, dan setia. Allah juga menghendaki agar manusia hidup sesuai dengan karakter moral-Nya. Hal ini dinyatakan dalam 1 Ptr. 1:15, Mat. 5:48, Kol. 3: 9-10, 1 Yoh. 3: 2-3, 1 Kor. 11: 1, Ef. 5: 2, dan 1 Ptr. 2:21.<sup>16</sup>

Fokus dari Etika Kristen adalah tujuan hidup serta segala sesuatu yang dilakukan manusia haruslah sesuai dengan kehendak Allah.<sup>17</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Geister bahwa Etika Kristen didasarkan pada kehendak Allah. Artinya, Allah menghendaki apa yang benar sesuai dengan sifat moral-Nya sendiri.<sup>18</sup> Selain itu, Etika Kristen mengakui bahwa kewibawaan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang menyatakan kebaikan Allah dan ajaran serta teladan-Nya menunjukkan jalan kehidupan bagi orang Kristen.<sup>19</sup> Oleh karena itu teladan dan karakter Kristus-lah yang harus mendominasi seluruh sudut pandang orang percaya dan juga yang menentukan nilai untuk tujuan dan tindakan hidup semua orang percaya.<sup>20</sup>

## Guru Sebagai Penuntun

Guru Kristen memiliki peran sebagai seorang penuntun bagi siswanya sebagaimana teladan Yesus sebagai Gembala yang Agung (Ibr. 13:20) Ia menuntun domba-domba-Nya mengarahkan mereka ke arah yang benar. Seorang guru meneladani Yesus dalam menuntun siswa agar mereka dapat mengembangkan talenta yang dimiliki serta menjadi siswa yang berpikir dengan tajam, bertanggung jawab, dan tanggap.<sup>21</sup> Guru sebagai

<sup>14</sup> Knight, *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*, 39.

<sup>15</sup> Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan," *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 238-242, <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.

<sup>16</sup> Wayne Grudem, *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Reasoning* (Wheaton, IL: Crossway, 2018), 74-75.

<sup>17</sup> Christie Kusnandar, "Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen," *Jurnal Ilmiah Methonomi* 3, no. 2 (2017): 74.

<sup>18</sup> Norman L. Geister, *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010), 15.

<sup>19</sup> Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2006), 29-30.

<sup>20</sup> Archibald B. C. Alexander, *Christianity and Ethics: A Handbook of Christian Ethics* (London, UK: Project Gutenberg, 2007), 23.

<sup>21</sup> Harro Van Brummelen, *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008), 9.

penuntun mengarahkan siswa-siswanya ke arah jalan yang benar seturut dengan teladan Yesus yang berperan sebagai Gembala yang menuntun domba-domba-Nya.

Guru sebagai penuntun adalah guru yang menggunakan kompetensi yang dimilikinya untuk menuntun siswa ke arah jalan yang Tuhan kehendaki melalui proses pembelajaran. Peran seorang guru sebagai penuntun dibutuhkan dalam pembentukan karakter anak didik.<sup>22</sup> Selain sebagai pendidik atau pengajar guru juga memiliki peran sebagai seorang pembimbing yang mengarahkan siswa agar mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai agama yang dipelajarinya sesuai dengan karakter Yesus sebagai Guru yang Agung.<sup>23</sup> Seorang guru menuntun dan mengarahkan siswanya dalam pengenalan akan karakter Kristus melalui proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang baik serta dapat menerapkan karakter Kristus di dalam hidupnya.

“Guru merupakan panutan dan pemandu bagi siswanya. Jika mereka melakukan perannya dengan baik, maka siswa akan menyadari pentingnya sifat-sifat dan nilai positif yang diberikan kepada mereka. Guru sebagai teladan yang harus memberikan contoh yang baik untuk para pembelajar”.<sup>24</sup> Seorang guru juga perlu menjadi sosok yang dapat diteladani oleh siswa dan ketika peran itu telah dijalankan dengan benar maka semua teladan baik yang ditunjukkan oleh guru akan ditiru oleh siswa. Adapun karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang guru Kristen yaitu seorang yang sudah mengalami kelahiran baru secara rohani di dalam Kristus, dimana guru melakukan pekerjaannya sebagai suatu bentuk penyembahannya kepada Tuhan dan hidupnya dikendalikan oleh Roh Kudus sehingga dapat menghasilkan buah berdasarkan Gal. 5:22-23.<sup>25</sup> Seorang guru Kristen harus memenuhi karakteristik tersebut agar bisa menjadi seorang guru Kristen yang dapat menuntun siswanya dengan benar.

## Pembentukan Karakter

“Karakter adalah sifat atau kebiasaan yang tertanam dalam diri dan sekaligus menjadi ciri khas dalam diri manusia”.<sup>26</sup> Karakter sama artinya dengan “*to mark*” yaitu menandai nilai kebaikan dalam tindakan atau perilaku seseorang. Seseorang berkarakter baik atau mulia ditandai dengan perilaku yang sesuai dengan kaidah moral dan seseorang disebut berkarakter buruk apabila tingkah laku hidupnya tidak sesuai dengan kaidah moral yang

---

<sup>22</sup> Ester Lusia Gultom, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba, “Guru Kristen Sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII Di Satu Sekolah Kristen [Christian Teachers as Guides to Learning for Grade 12 Students at One Christian School],” *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 67, <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>.

<sup>23</sup> Nisma Simorangkir, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Melalui Proses Pembelajaran,” *Jurnal Saintech* 05, no. 01 (2013): 42.

<sup>24</sup> Zairin, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pembelajar,” *Georafflesia* 3, no. 1 (2018): 7.

<sup>25</sup> Jossapat Hendra Prijanto, “Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital,” *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 103, <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>.

<sup>26</sup> Kalis Stevanus, “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak,” *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 81, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.

ada.<sup>27</sup> Karakter adalah kebiasaan atau tingkah laku yang sudah melekat dalam diri seseorang dan yang menjadi ciri khas dari orang tersebut.

Kekristenan percaya bahwa Allah menghendaki agar orang Kristen bertumbuh secara spiritual dan berbuah menuju keserupaan dengan Kristus termasuk juga dalam aspek karakter, oleh sebab itu orang Kristen dituntut untuk memiliki karakter yang baik termasuk dalam hidup berinteraksi dengan sesamanya. Sekalipun dalam keterbatasan manusia yang masih dapat melakukan dosa namun Roh Kudus bekerja dalam setiap pribadi sehingga menghasilkan perubahan karakter dalam setiap pribadi seturut yang Allah kehendaki.<sup>28</sup> Oleh karena itu pembentukan karakter merupakan bagian dari kehendak Allah bagi umat-Nya agar mereka hidup serupa dengan Kristus dan dalam proses ini sangat membutuhkan karya Roh Kudus yang bekerja menghasilkan perubahan karakter dalam hidup orang percaya sesuai dengan karakter Kristus.

Proses pembentukan karakter membutuhkan metode yang dapat dilakukan oleh guru kepada siswa di kelasnya. Ada 3 metode dan model implementasi pendidikan karakter di dalam kelas yaitu moral *knowing* yang bertujuan agar siswa dapat membedakan perilaku yang baik atau salah serta sesuatu yang dilarang atau yang dianjurkan. Kedua adalah moral *loving* yang bertujuan supaya siswa mulai mencintai nilai-nilai yang mulia, dan yang terakhir adalah moral *doing*, tujuannya agar siswa mempraktikkan nilai-nilai mulia yang sudah diketahuinya dalam tahap moral *loving* tadi dalam tindakan hidup sehari-hari.<sup>29</sup> Selain itu, penanaman nilai karakter juga bisa dilaksanakan di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilakukan oleh guru dan kemudian siswa akan mempraktikkan nilai karakter yang dilakukan oleh guru mulai dari kegiatan pendahuluan hingga kegiatan penutup. Contohnya guru masuk kelas tepat waktu, guru memberi salam kepada siswa, dan guru memulai kelas dengan doa, maka secara langsung guru sedang menanamkan nilai karakter disiplin, sopan santun, kepedulian dan juga nilai religius.<sup>30</sup> Oleh karena itu proses penanaman nilai karakter bisa diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga penanaman nilai karakter kepada siswa dapat berlangsung secara terus menerus dan siswa dapat terbiasa menerapkan nilai karakter yang baik setiap hari.

## Pembahasan

Karakter merupakan perilaku atau tindakan hidup yang menjadi ciri khas dari seseorang. "Karakter merupakan hasil dari pembiasaan sikap yang telah melekat pada diri seseorang. Karakter juga menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Karakter merupakan ciri kepribadian dari diri seseorang, baik kepribadian yang baik maupun

---

<sup>27</sup> Rifai, "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah," *Antusias-Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 4.

<sup>28</sup> Cathryne B Nainggolan and Daniel Santoso Ma, "Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'Pembenaran Oleh Iman' Martin Luther," *Jurnal Teologi Stulos* 17, no. 1 (2019): 21, <https://doi.org/10.31227/osf.io/wxdqe>.

<sup>29</sup> Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar," *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2017): 19, <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.

<sup>30</sup> Bayu Purbha Sakti, "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Magistra* 29, no. 101 (2017): 5, <https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>.

buruk.”<sup>31</sup> Generasi milenial memiliki karakter yang berbeda dengan generasi lainnya, di mana generasi milenial adalah generasi yang sudah sangat terbiasa dengan dunia teknologi. “*The Millennial generation became dependent on technology at an earlier age than other generations*”.<sup>32</sup> Namun perkembangan dunia teknologi juga memiliki pengaruh yang buruk bagi banyak kalangan. Dampak buruk dari penggunaan teknologi yaitu “Pornografi, perjudian, penipuan, tayangan kekerasan. Berbagai peralatan TIK seperti TV, internet, banyak menayangkan dan menampilkan tindakan-tindakan pornografi, perjudian, penipuan, dan tayangan kekerasan yang dengan cepat ditiru para penikmatnya.”<sup>33</sup> Oleh karena itu saat ini dampak negatif dari penggunaan teknologi dan kemerosotan moral dari generasi inilah yang menjadi perhatian khusus bagi tenaga pendidik khususnya dalam pembentukan karakter.

Dalam mengatasi dampak negatif akibat dari penyalahgunaan teknologi bagi generasi milenial yang telah dipaparkan di atas, guru hadir sebagai penuntun yang dapat mengarahkan dan membimbing siswa kepada karakter yang baik. Guru senantiasa menuntun siswa agar bijak memilah informasi dalam internet sehingga aman dan sehat bagi perkembangan dan karakter siswa. “*Guru Sebagai Pembimbing*, adalah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa.”<sup>34</sup> Guru membimbing murid dalam hidup menyerupai Kristus, yaitu mau dibentuk dan belajar meneladani karakter Yesus dalam hidup mereka termasuk bagaimana Yesus mengasihi dan taat kepada Allah Bapa dan juga mengasihi semua orang. Guru membimbing murid untuk belajar tentang karya penebusan Kristus yang telah memperbaiki gambar diri manusia sehingga manusia dapat mengetahui kehendak Allah. Guru membantu murid untuk menghargai temannya, menjaga perkataan sikap dan emosinya. Dalam menjalankan hal ini guru membawa perubahan muridnya di dalam kebenaran seturut apa yang dikatakan dalam Rm. 12:2 dan guru juga menjadi pribadi yang memberi contoh yang baik kepada anak murid.<sup>35</sup> Maka dari itu dapat dipahami bahwa guru Kristen tidak hanya sekedar mengajarkan mata pelajaran dan memenuhi kognitif siswanya dengan berbagai macam teori tetapi juga memberikan pelajaran yaitu pelajaran karakter yang menyentuh sampai kepada kehidupan siswa, artinya guru mengajak anak murid bertumbuh bersama-sama di dalam Kristus dan itulah peran penting seorang guru sebagai penuntun.

---

<sup>31</sup> Harini Puji Astuti and Wuri Wuryandani, “Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Guru Dan Buku Siswa Kelas IV Semester 1 Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2017): 229, <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.17378>.

<sup>32</sup> Travis J. Smith and Tommy Nichols, “Understanding the Millennial Generation,” *Journal of Business Diversity* 15, no. 1 (2015): 40.

<sup>33</sup> I Gede Ratnaya, “Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisipasinya,” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 8, no. 1 (2011): 25, <https://doi.org/10.23887/jptk.v8i1.2890>.

<sup>34</sup> Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 222, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.

<sup>35</sup> Erni H. Nadeak and Dylmoon Hidayat, “Karakteristik Pendidikan Yang Menebus,” *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 93, <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.

Saat membentuk karakter siswa, guru Kristen perlu memahami tentang etika Kristen. Dalam menentukan karakter yang baik, guru perlu untuk mengetahui apa yang menjadi standar dari segala kebaikan itu sendiri. Kekristenan percaya bahwa kebaikan Allah adalah standar kebaikan tertinggi dalam segala hal dan Allah adalah standar akhir dari kebaikan. Dalam Luk. 18:19 Yesus sendiri pernah mengatakan bahwa, "Tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja" begitupun dengan yang dikatakan dalam Mzm. 34:8;100:5;106:1;107:1.<sup>36</sup> Pernyataan tersebut membuktikan bahwa Allah adalah standar kebaikan utama dan tertinggi yang bersifat absolut atas segala aspek di dunia ini, maka dengan demikian patut diterima bahwa standar kebaikan Allah menjadi fondasi utama dalam etika Kristen sebagai filsafat yang berbicara tentang baik maupun buruknya perilaku atau karakter seseorang. Dalam pembentukan karakter berbasis etika Kristen ini berarti nilai-nilai karakter Kristus-lah yang harus diintegrasikan dalam pembentukan karakter siswa, sebab Kristus-lah Allah yang berinkarnasi dan menunjukkan karakter moral Allah selama Ia berada di bumi, maka seluruh aspek kehidupan-Nya di bumi menjadi teladan utama bagi semua orang Kristen. "Kristus yang menjadi standar atau tolak ukur adalah hal yang perlu ditanamkan oleh setiap para pembina dan pembimbing karena melalui Kristuslah kita mengenal kasih akan sesama, sukacita, damai sejahtera, dan buah-buah roh yang lain".<sup>37</sup>

Adapun karakter Kristus yang penting untuk dimiliki oleh semua orang percaya yaitu pertama, karakter yang berkaitan dengan kualitas diri-Nya, yaitu integritas, rendah hati, kreatif, sopan-santun, cerdas, bijaksana, adil, menghargai waktu, dan bertanggungjawab. Kedua, karakter yang berkaitan dengan orang di sekitar-Nya, yaitu antara lain lemah lembut, menghargai, dan berbelas kasih. Ketiga, karakter yang berkaitan dengan penderitaan, yaitu memiliki ketekunan, ketaatan, kesabaran, selalu sukacita, serta penguasaan diri.<sup>38</sup> Karakter Kristus diungkapkan dalam Gal. 5:22-23 (buah Roh) yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahan lembut, dan penguasaan diri.<sup>39</sup> Berdasarkan karakter Kristus tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter tersebutlah yang perlu diintegrasikan di dalam setiap aspek pembelajaran oleh guru kepada murid-muridnya. Sehingga dengan demikian guru secara langsung mengajak siswa untuk mempraktikkan karakter Kristus dalam hidupnya dan sekaligus membawa siswa kepada hidup yang semakin serupa dengan Kristus.

Selain itu guru juga perlu memahami dan mempraktikkan model dan strategi dalam membentuk karakter siswa. Model pendidikan holistik berbasis karakter oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF) dalam Narwanti yaitu "*knowing the good*" (berpikir tentang hal yang baik), "*reasoning the good*" (tahu mengapa harus berbuat baik), "*feeling the good*" (mulai mencintai hal yang baik) dan yang terakhir adalah "*acting the good*" (setelah melewati 3

---

<sup>36</sup> Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine* (Grand Rapids, MI: Inter-Varsity Press, 2000), 158.

<sup>37</sup> Noh Ibrahim Boiliu, "Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak," *Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 137.

<sup>38</sup> Yotam Teddy Kusnandar and Alexander Papay, "Pentingnya Golden Character," *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 19–20, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.10>.

<sup>39</sup> Kavolder Togatorop, "Realisasi Profesionalisme Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Usia 4-6 Tahun 2017," *Jurnal Handayani* 8, no. 1 (2017): 85, <https://doi.org/10.24114/jh.v8i1.10574>.

tahap sebelumnya maka pada tahap terakhir ini anak akan mulai mempraktikkan karakter yang baik).<sup>40</sup>

Ada 5 aspek penting yang perlu diperhatikan oleh para pendidik dalam membentuk karakter siswa, yaitu peneladanan, pembiasaan, motivasi, konsisten, dan refleksi. Peneladanan sama artinya dengan anak mengamati dan meniru apa yang diajarkan oleh model yaitu pendidik. Pembiasaan yaitu suatu perilaku adaptif di mana anak dibiasakan untuk mempraktikkan karakter yang baik contohnya mengucapkan kata maaf, tolong dan terima kasih. Motivasi yaitu pendidik menggerakkan keinginan anak untuk melakukan nilai karakter yang baik, baik dengan ucapan semangat atau pelukan. Selanjutnya menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten, dan yang terakhir adalah refleksi yaitu kegiatan yang membawa anak untuk mempelajari tentang dirinya sendiri, melatih anak untuk mengevaluasi kebiasaan, sikap dan perilakunya memahami bagaimana semua hal tersebut mempengaruhi relasi atau interaksinya dengan sesama dan membawanya menjadi manusia yang sehat secara mental.<sup>41</sup>

Model dan strategi yang sudah dipaparkan di atas dapat menolong guru dan memperlancar pelaksanaan proses pembentukan karakter siswa di sekolah. Selain itu guru juga perlu mengingat bahwa seorang guru maupun siswa adalah sama-sama ciptaan yang terbatas, oleh karena itu guru tidak akan pernah mampu sepenuhnya mengubah karakter muridnya. Strategi apa pun tidak akan berhasil jika tanpa melibatkan pekerjaan Roh Kudus.<sup>42</sup> Sehingga proses pembentukan karakter baru akan dapat menghasilkan perubahan karakter hidup yang baik seturut karakter Kristus hanya apabila guru melibatkan Roh Kudus dalam setiap proses pembentukan karakter yang dijalankannya.

“Tugas utama seorang guru dalam konteks pendidikan Kristen adalah membantu para siswa untuk belajar mengenal Allah di dalam Yesus Kristus dan melalui Firman-Nya tersebut, mereka boleh bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus dalam kehidupan sehari-hari dengan pertolongan Roh Kudus”.<sup>43</sup> Dalam menjalankan tugasnya tersebut guru harus terlebih dahulu memahami dan menyadari dengan sungguh-sungguh begitu pentingnya peran Roh Kudus dalam hidup setiap orang percaya. Roh Kudus yang bersaksi di dalam hidup manusia sehingga manusia menjadi pribadi yang percaya kepada Allah dan juga kepada apa yang disingkapkan Allah di dalam Firman-Nya.<sup>44</sup>

“Akal budi kita begitu condong pada kesombongan sehingga tak akan dapat berpegang pada kebenaran Allah, dan begitu tumpul sehingga selalu buta menghadapi terang-Nya. Maka tanpa penerangan Roh Kudus, Firman tidak dapat berbuat apa-apa.”<sup>45</sup>

---

<sup>40</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta, Indonesia: Familia, 2014), 31–32.

<sup>41</sup> Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta, *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikolog: Kiat-Kiat Pendidikan Anak Bagi Orang Tua Dan Guru* (Jakarta, Indonesia: PT Kompas Media Nusantara, 2018), 57–62.

<sup>42</sup> Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” 229.

<sup>43</sup> Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, “Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen,” *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 14, no. 1 (2018): 26, <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.

<sup>44</sup> Herman Bavink, *Reformed Dogmatics Vol. 1* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011), 131.

<sup>45</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000), 138.

Prinsip penting yang harus dipegang oleh guru Kristen adalah guru tidak akan mampu memahami apa yang dikehendaki Allah tanpa Roh Kudus yang menerangi isi hati guru sehingga guru dapat mengajarkan siswanya sesuai dengan kehendak dan kebenaran Allah. Prinsip ini harus ada dalam pemahaman guru sepanjang hidupnya bahwa Roh Kudus yang menyempurnakan segala sesuatu yang dikerjakan dan diusahakan oleh guru untuk membawa siswa menuju kepada perubahan hidup yang dikehendaki Allah.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Guru sebagai penuntun bertanggung jawab terhadap perjalanan dan perkembangan siswanya. Guru tidak hanya hadir untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus mampu membimbing siswanya agar memiliki karakter yang baik. Dalam membentuk karakter siswa, seorang guru perlu memahami prinsip etika Kristen yaitu etika yang memandang bahwa karakter moral Allah yaitu kebaikan-Nya adalah standar kebaikan tertinggi di atas segala sesuatu dan karakter Kristus adalah penentu atas perilaku dan kehidupan semua orang percaya. Karakter Kristus yang penting untuk dimiliki oleh semua orang percaya yaitu integritas, rendah hati, kreatif, sopan-santun, cerdas, bijaksana, adil, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Serta juga karakter Kristus diungkapkan dalam Gal. 5:22-23 (buah Roh) yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Oleh karena itu dalam membentuk karakter siswa di sekolah maka nilai-nilai karakter inilah yang menjadi titik acuan yang diterapkan di dalam setiap proses pembelajaran sehingga siswa dapat terus bertumbuh menjadi pribadi yang meneladani karakter Kristus dalam segala aspek hidupnya.

Adapun 5 aspek penting yang harus diperhatikan oleh para guru Kristen dalam membentuk karakter siswa, yaitu peneladanan, pembiasaan, motivasi, konsisten, dan refleksi. Selain itu guru Kristen juga harus menerapkan 3 metode dan model implementasi pendidikan karakter di dalam kelas yaitu pertama, moral *knowing* agar siswa dapat membedakan perilaku yang baik atau salah. Kedua, moral *loving* agar siswa mulai mencintai nilai-nilai yang mulia, dan yang ketiga adalah moral *doing*, yaitu tahap dimana siswa sudah dapat mempraktikkan nilai-nilai mulia yang sudah diketahuinya dalam tahap moral *loving* tadi dalam setiap tindakan hidup sehari-hari.

### Saran

Saran bagi para guru Kristen untuk pandai menerapkan strategi dan metode pembentukan karakter yang tepat dan sesuai dengan keadaan siswa sehingga dapat diterapkan dengan baik dan mendukung terjadinya pembaharuan karakter dalam diri siswa. Selain itu guru juga harus menyadari betapa pentingnya peran Roh Kudus dalam proses pembentukan karakter seseorang. Strategi yang direncanakan dalam proses membentuk karakter tidak akan berhasil jika tanpa pekerjaan Roh Kudus sebab guru adalah pribadi yang berdosa dan juga terbatas dalam segala hal maka guru membutuhkan suatu kekuatan ilahi yaitu kekuatan Roh Kudus yang mampu membawa sebuah perubahan karakter dalam diri setiap siswa sesuai dengan karakter Kristus. Roh Kudus-lah yang menolong dan memampukan guru menjalankan peran menuntun siswa dalam perjalanan dan perkembangan pembentukan karakter siswa untuk semakin serupa dengan karakter Kristus.

## Daftar Pustaka

- Alexander, Archibald B. C. *Christianity and Ethics: A Handbook of Christian Ethics*. London, UK: Project Gutenberg, 2007.
- Astuti, Harini Puji, and Wuri Wuryandani. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Guru Dan Buku Siswa Kelas IV Semester 1 Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2017): 226–39. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.17378>.
- Bavink, Herman. *Reformed Dogmatics Vol. 1*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak." *Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 115–40.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta, Indonesia: Gunung Mulia, 2006.
- Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- Cahyo, Edo Dwi. "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2017): 16–26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Chrismastianto, Imanuel Adhitya Wulanata. "Peran Dan Karya Roh Kudus Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pribadi Dan Kualitas Pengajaran Guru Kristen." *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 14, no. 1 (2018): 19–30. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.326>.
- Geister, Norman L. *Christian Ethics: Contemporary Issues and Options*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010.
- Grudem, Wayne. *Christian Ethics: An Introduction to Biblical Reasoning*. Wheaton, IL: Crossway, 2018.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids, MI: Inter-Varsity Press, 2000.
- Gultom, Ester Lusia, Henni Sitompul, and Kimura Patar Tamba. "Guru Kristen Sebagai Penuntun Belajar Siswa Kelas XII Di Satu Sekolah Kristen [Christian Teachers as Guides to Learning for Grade 12 Students at One Christian School]." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 63–79. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1966>.
- Hendrian, Dedi. "KPAI: 202 Anak Tawuran Dalam Dua Tahun." KPAI (Komisi Perlindungan Anak, 2018. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Jakarta, Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya. *Mempersiapkan Generasi Milenial Ala Psikolog: Kiat-Kiat Pendidikan Anak Bagi Orang Tua Dan Guru*. Jakarta, Indonesia: PT Kompas Media Nusantara, 2018.
- Kadarmanto, Mulyo. "Mengkaji Revolusi Mental Dalam Perspektif Pendidikan Kristen." *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 12, no. 1 (2016): 103–18. <https://doi.org/10.19166/pji.v12i1.388>.
- Knight, George R. *Filsafat & Pendidikan: Sebuah Pendahuluan Dari Perspektif Kristen*.

- Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- KPAI, Tim. "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI." KPAI(Komisi Perlindungan Anak, 2020.  
<https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>.
- Kusnandar, Christie. "Sepuluh Perintah Tuhan Bagian Kedua: Kasih Terhadap Manusia Dalam Tinjauan Etika Kristen." *Jurnal Ilmiah Methonomi* 3, no. 2 (2017): 73–82.
- Kusnandar, Yotam Teddy, and Alexander Papay. "Pentingnya Golden Character." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2017): 11–22.  
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.10>.
- Lalo, Kalfaris. "Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi." *Jurnal Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018): 68–75.
- Nadeak, Erni H., and Dylmoon Hidayat. "Karakteristik Pendidikan Yang Menebus." *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 87–97.  
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.439>.
- Nainggolan, Cathryne B, and Daniel Santoso Ma. "Fondasi Teologis Untuk Pendidikan Karakter Berdasarkan 'Pembenaran Oleh Iman' Martin Luther." *Jurnal Teologi Stulos* 17, no. 1 (2019): 1–27. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wxdqe>.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Ndelo, Yoakim R. "'Membiarkan Diri Dipimpin Oleh Roh' Pengantar Studi Literer Atas Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma (8,1-27)." *Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2013): 39–47.  
<https://doi.org/10.24071/jt.v2i1.434>.
- Perdani, Widya Caterine, Nia Budiana, and Sri Aju Indrowaty. *Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*. 1st ed. Malang, Indonesia: UB Press, 2019.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital." *Polyglot: Journal of Language, Literatur, Culture, and Education* 13, no. 2 (2017): 99–107.  
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>.
- Ratnaya, I Gede. "Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisipasinya." *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 8, no. 1 (2011): 17–28.  
<https://doi.org/10.23887/jptk.v8i1.2890>.
- Rifai. "Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah." *Antusias-Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–17.
- Sakti, Bayu Purbha. "Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Magistra* 29, no. 101 (2017): 1–10. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>.
- Setyawan, Davit. "Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan." KPAI(Komisi Perlindungan Anak, 2014. <https://www.kpai.go.id/berita/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan>.
- Simorangkir, Nisma. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Melalui Proses Pembelajaran." *Jurnal Saintech* 05, no. 01 (2013): 39–44.
- Smith, Travis J., and Tommy Nichols. "Understanding the Millennial Generation." *Journal of Business Diversity* 15, no. 1 (2015): 39–47.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95.  
<https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.
- Tanyid, Maidiantius. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral

- Berdampak Pada Pendidikan." *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235–50.  
<https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.13>.
- Tarigan, Musa S. "Kebenaran Allah Sebagai Dasar Pendidikan Kristen." *Johme: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 1 (2019): 80–95.  
<https://doi.org/10.19166/johme.v3i1.1684>.
- Tarigan, Musa Sinar. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [the Implication of Christ's Redemption on Christian Education]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203–22. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–31.  
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>.
- Togatorop, Kavolder. "Realisasi Profesionalisme Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Usia 4-6 Tahun 2017." *Jurnal Handayani* 8, no. 1 (2017): 84–93.  
<https://doi.org/10.24114/jh.v8i1.10574>.
- W, R Willya Achmad, Marcelino Vincentius Poluakan, Didin Dikayuana, Herry Wibowo, and Santoso Tri Raharjo. "Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0." *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 2 (2019): 187–97.  
<https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>.
- Wahana, Heru Dwi. "Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)." *Jurnal Ketahanan Nasional* 21, no. 1 (2015): 14–22. <https://doi.org/10.22146/jkn.6890>.
- Zairin. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pembelajar." *Georafflesia* 3, no. 1 (2018): 1–11.